RELASI SEMANTIK VERBA
DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SEKADAU

Nini Risanti, Sisilya Saman, Amriani Amir
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: nini.risanti.09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik sinonim, antonim, polisemi, homonim, dan hiponim verba dalam BMDS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik verba dalam BMDS. Sumber data dalam penelitian ini adalah BMDS yang dituturkan oleh penutur asli BMDS. Berdasarkan hasil analisis data daapt disimpulkan bahwa dalam BMDS terdapat relasi semantik verba yang terdiri atas 30 jenis verba sinonim BMDS yang bersifat total dan komplet, 8 jenis yang bersifat komplet tetapi tidak total, 6 jenis sinonim total tetapi tidak komplet, 2 jenis sinonim tidak total dan tidak komplet. Relasi antonim ditemukan 21 jenis verba, polisemi verba ditemukan 14 jenis, homonim verba BMDS ditemukan 20 verba, dan hiponim ditemukan 12 jenis.

Kata kunci: relasi semantik, verba BMDS

Abstract: This study aimed to describe the semantic relation synonyms, antonyms, homonyms, and polysemy in verbs hiponim BMDS. The method of research used is descriptive method in qualitative research. The data of this research are words containing Semantic verb relations in BMDS. The source of data in this research is BMDS which are spoken by the native speaker of Malay language in Sekadau Dialect. Based on the data analysis, it is concluded that there are Semantic verb relations in BMDS. They are: 30 types of total and complete synonymous verb, 8 types of complete but not total synonymous verb, 6 types of total but incomplete synonymous verb, and 2 types of not total and incomplete synonymous verb. There are also found 21 antonymous verb, 14 types polysemy verb, 20 homonym verb, and 12 types of hyponym verb.

Key words: semantic relations, BMDS verbs.

Bahasa Melayu Dialek Sekadau (selanjutnya disingkat BMDS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Melayu Sekadau.

Peranan bahasa daerah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya memberikan peranan penting terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai lambang kebangsaan

daerah. Hubungan dan fungsi bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia, bahasa pengantar bagi masyarakat, dan sebagai sarana untuk mendukung kebudaayaan daerah. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah sehingga bahasa daerah perlu dipelihara keberadaannya di tengah masyarakat yang hidup di era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini. Mengingat pentingnya fungsi bahasa, perlu dilakukan perhatian khusus. Perhatian khusus yang dimaksud dapat dilakukan dengan upaya membina, memelihara, mengembangkan, dan melestarikan bahasa daerah. Khususnya dalam hal ini adalah BMDS. Hal yang harus dilakukan adalah melakukan penelitian terhadap penggunaan BMDS.

Penelitian ini berkenaan dengan bidang linguistik. Penelitian bidang linguistik dalam hal ini merupakan penelitian berkaitan dengan ilmu yang mempelajari kebahasaan. Bidang linguistik dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui dan meneliti BMDS. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik memiliki beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti. Peneliti memilih satu di antara beberapa aspek yang termasuk ke dalam bidang linguistik, yaitu memfokuskan pada bidang semantik. Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan makna atau arti dalam bahasa atau hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2009: 2).

BMDS yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmasyarakat memiliki sistem linguistik seperti halnya bahasa Indonesia maupun dialek daerah lainnya. Sistem linguistik yang dimaksud dalam hal ini adalah relasi semantik, semantik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk makna kata dan perkembangannya.

Relasi semantik adalah hubungan antara makna kata yang satu dengan makna kata yang lainnya. Misalnya hubungan antara kata *baik* dan *buruk*, *tinggi* dan *rendah* yang menyatakan hubungan perlawanan (antonim). Hubungan antara kata *saya* dan kata *aku*, kata *kamu* dan kata *anda* yang menyatakan hubungan persamaan (sinonimi). Hubungan antara kata *bisa* yang berarti ‘racun’ dengan kata *bisa* yang berarti ‘dapat’ yang menyatakan hubungan kelainan makna (homonimi).

Menurut Chaer (2012: 297) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Relasi semantik biasanya membicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, ambiguiti, dan redudansi.

Penutur BMDS tersebar di seluruh Kabupaten Sekadau. Penelitian ini difokuskan di Kecamatan Sekadau Hilir mengingat luasnya wilayah pemakai BMDS peneliti memfokuskan penelitian pada satu desa yaitu Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Kristina (2008) dengan judul “Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe*”,* membahas mengenai relasi antara bentuk dan makna, relasi antara dua makna, dan relasi

dalam bentuk homonim dalam BDK dialek Ahe. Cici Pradila (2008) dengan judul "Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau*",* membahas mengenai relasi semantik kata sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi dalam bahasa Melayu Dialek Sanggau.

Penelitian yang peneliti lakukan ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran bahasa. Pembelajaran mengenai makna terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas X SMK. Standar Kompetensi 2: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madya dengan Kompetensi Dasar 2.4: Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan data sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian yang diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan data bentuk angka-angka atau mengadakan penghitungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2007: 11) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dapat menjelaskan unsur yang disertai dengan penjelasan yang tidak berupa angka-angka, tetapi data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan sebagainya sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan oleh peneliti.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas 4 tahap, yaitu: 1) transkripsi, 2) penerjemahan, 3) klasifikasi, 4) Analisis Data, 5) Penarikan Kesimpulan.

Transkripsi

Menurut Kridalaksana (2008: 246) transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang. Pada tahap ini semua ujaran yang telah direkam atau dicatat dipilih sesuai dengan permasalahan. Kemudian data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data dipilah sesuai dengan pembahasan untuk ditranskripsikan. Transkripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi lisan ke dalam bentuk tulisan.

Penerjemahan

Pada tahap ini data yang telah ditranskripsikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar memudahkan pembaca untuk memahami makna kata tersebut.

Klasifikasi

Data yang telah diterjemahkan kemudian pada tahap ini diklasifikasikan berdasarkan submasalahnya. Adapun submasalah tersebut adalah kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna yang terdapat dalam BMDS.

Analisis Data

Data yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan kemudian dianalisis berdasarkan submasalah dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Menganalisis relasi semantik sinonim verba dalam BMDS.

2. Menganalisis Relasi semantik antonim verba dalam BMDS.
3. Menganalisis Relasi semantik polisemi verba dalam BMDS.
4. Menganalisis Relasi semantik homonim verba dalam BMDS.
5. Menganalisis Relasi semantik hiponim verba dalam BMDS.
6. Mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing.

Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membuat simpulan secara keseluruhan sehingga diperoleh deskripsi linguistik secara menyeluruh mengenai relasi semantik verba berdasarkan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna yang terdapat dalam BMDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian. Pemaparan analisis data berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian, yaitu analisis sinonim verba BMDS, analisis antonim verba BMDS, polisemi verba BMDS, analisis homonim verba BMDS, dan analisis hiponim verba BMDS Data dalam penelitian ini dicantumkan ke dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan diikuti dengan analisis data berdasarkann masalah tersebut.

Tabel 1 Sinonim Total dan Komplet Verba dalam BMDS

No	Kosakata Verba BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Kosa Kata BI
1.	*ŋinsit*	*ŋeseɣ*	menggeser
2.	*ɲuŋkel*	*ɲuŋkit*	mencongkel
3.	*ŋaŋkat*	*naŋoŋ*	mengangkat
4.	*ŋalih*	*minah*	memindahkan
5.	*nuaŋ*	*ɲuɣah, ɲiuh, ɲalin*	menuang
6.	*nimaʔ*	*ɲiboʔ*	menimba
7.	*nantay*	*nadah*	menadah
8.	*ŋelumpat*	*ŋeluncat*	melompat
9.	*guɣin*	*ŋalay*	merbaring
10.	*becicaʔ*	*bedodas*	merlari

Pembahasan

(1) *ŋinsit* dan *ŋenseɣ*

Verba *ŋinsit* dan *ŋenseɣ* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut diaktakan total dan komplet karena keduanya dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menggeser.

Verba *ŋinsit* dan *ŋeseɣ* suatu tindakan atau perbuatan memindahkan, mendorong atau menarik dan sebagainya sehingga bergeser atau beralih dari tempat semula. Contoh penggunaan kedua verba tersebut ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *ŋinsit kinun sikit.*
   ‘Menggeser ke sana sedikit’.
2. *Mantuʔ aku ŋeseɣ meja kiyaʔ.*
   ‘Bantu saya menggeser meja ke situ’.

(2) *ɲuŋkel* dan *ɲuŋkit*

Verba *ɲuŋkel* dan *ɲuŋkit* merupakan sinonim yang total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu mencongkel.

Verba *ɲuŋkel* merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membuka sesuatu dengan menggunakan alat. Contoh penggunaan verba *ɲuŋkel* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Apa*ʔ *ɲuŋkel tutup belet pakay sudu*ʔ.
   ‘Ayah mencongkel tutup kaleng dengan sendok’.
2. *Umaʔ ɲuŋkel isi ubi pakay isau*^{w}
   ‘Ibu mencongkel isi ubi dengan parang’.

Sama seperti halnya verba *ɲuŋkel* verba *ɲuŋkit* juga merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membuka sesuatu dengan menggunakan alat. Kedua verba tersebut dapat saling bertukar pada setiap konteks kalimat. Verba *ɲuŋkit* juga dapat digunakan untuk kalimat pada contoh (1) dan (2). Contoh penggunaan verba *ɲuŋkit* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Adi ɲuŋkit duɣi*ʔ *di taŋan a pakay jaɣum.*
   ‘Adi mencongkel duri di tangannya dengan jarum’.

(3) *ŋaŋkat* dan *naŋoŋ*

Verba *ŋaŋkat* dan *naŋoŋ* merupakan sinonim yang total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu mengangkat.

Verba *ŋaŋkat* merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membawa/ mengangkat sesuatu, baik yang berupa barang maupun hal lain seperti manusia dengan cara meninggikan atau menaikannya. Contoh penggunaan verba *ŋaŋkat* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Eno disuɣuh uma*ʔ *a ŋaŋkat tilam yang di jomuɣ di* ^{h}*adap ɣumah sidak a.*
   ‘ Eno disuruh ibunya mengangkat kasur di depan rumah mereka’.
2. *Agi ŋaŋkat Nafi yaŋ toŋah tiduʔ telontaŋ di* ^{h}*adap tv ke dalam kamaɣ.*
   ‘Agi mengangkat Nafi yang sedang tidur terlentang di depan tivi ke dalam kamar’.

Sama seperti halnya verba *ŋaŋkat*, verba *naŋoŋ* juga merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membawa/ mengangkat sesuatu, baik yang berupa barang maupun hal lain seperti manusia dengan cara meninggikan atau menaikannya. Verba *naŋoŋ* juga dapat digunakan untuk kalimat pada contoh (5) dan (6). Contoh penggunaan verba *naŋoŋ* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Budi naŋoŋ ɣagaʔ peɣocak umaʔ a ke dalam kamaɣ.*
   ‘ Budi mengangkat keranjang pakaian ibunya ke dalam kamar.
2. *Kituʔ baʔ aku ŋelabaʔ naŋoŋ a!*
   ‘Sini biar saya coba mengangkatnya!’

(4) *ŋalih* dan *minah*

Verba *ŋalih* dan *minah* merupakan sinonim yang total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu memindahkan.

Verba *ŋalih* adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memindahkan sesuatu benda, baik yang berupa barang maupun hal lain dari tempat/hal yang satu ke tempat/hal yang lain. Contoh penggunaan verba *ŋalih* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Kakak ŋalih buku a ke dalam tas.*
   ‘Kakak memindahkan bukunya ke dalam tas’.
2. *umaʔ ŋalih lemaɣi di somaʔ deɣojaʔ.*
   ‘Ibu memindahkan lemari di dekat jendela’.
3. *Roni ŋalih siaɣan tv saat apaʔ a toŋah nonton.*
   ‘Roni memindahkan siaran tv saat ayahnya sedang menonton’.

Sama seperti halnya verba *ŋalih*, leksem *minah* juga merupakan verba yang digunakan untuk memindahkan sesuatu, baik yang berupa barang maupun hal lain dari tempat/hal yang satu ke tempat/hal yang lain. Verba *minah* juga dapat digunakan ke dalam kalimat pada contoh (9) dan (10). Contoh penggunaan verba *minah* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Umaʔ minah peɣoday di sepiyaʔ ɣumah ke belakaŋ ɣumah.*
   ‘Ibu memindahkan jemuran di samping rumah ke belakang rumah’.
2. *Semaɣi umaʔ minah meja kompoɣ a ke sepiyaʔ ɣaʔ piɣin.*
   ‘Kemarin ibu memindahkan meja kompornya ke samping rak piring’.

(5) *nuaŋ, ɲuɣah, ɲiuh,* dan *ɲalin*

Verba *nuaŋ, ɲuɣah, ɲiuh,* dan *ɲalin* merupakan sinonim yang total dan komplet. Dikatakan total dan komplet karena keempat verba tersebut dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta mengandung nilai kognitif dan emotif menuang/menyalin/mencurah.

Verba *nuaŋ* merupakan sebuah verba yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan menuang suatu benda cair ataupun yang lainnya dari tempat satu ke tempat yang lain sehingga terjadinya proses pemindahan. Contoh penggunaan verba *nuaŋ* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Ida nuaŋ aiʔ ke dalam teko.*
   ‘Ida menuang air ke dalam teko’.
2. *Dara nuaŋ gula ke dalam numuɣ.*
   ‘Dara menuang gula ke dalam toples’.

Verba *ɲuɣah* juga merupakan sebuah verba yang digunakan untuk melakukan sesuatu kegiatan menuang suatu benda dari tempat satu ke tempat yang lain sehingga terjadi proses pemindahan. Contoh penggunaan verba *ɲuɣah* sebagai berikut.

1. *Emboʔ ɲuɣah aiʔ dalam emeɣ ke dalam beskom.*
   ‘ Kakak menuang air dalam ember ke dalam baskom’.
2. *Umaʔ ɲuɣah minyaʔ goɣeŋ yaŋ baɣuk di boli a ke dalam botol.*
   ‘ Ibu menuang minyak yang baru di belinya ke dalam botol’.

Verba *ɲiuh* merupakan sebuah verba yang digunakan untuk memindahkan sebuah benda cair bisa dari sebuah teko atau yang lainnya ke tempat yang lainnya. Contoh penggunaan verba *ɲiuh* ke dalam kalimat adalah sebagai berikut.

1. Dora *ɲiuh aiʔ santan dalam baskom ke kuali.*
   ‘ Dora menuang air santan dalam baskom ke kuali’.
2. *Sopay ɲiuh aiʔ aŋat ke dalam emeɣ yaʔ*?
   ‘Siapa yang menuangkan panas ke dalam ember itu?’

Sama halnya seperti verba *nuaŋ, ɲuɣah,* dan *ɲiuh,* leksem *ɲalin* juga merupakan sebuah verba yang biasanya digunakan untuk memindahkan suatu benda dari tempat satu ke tempat yang lain. Selain digunakan untuk benda cair, leksem *ɲalin* ini juga dapat digunakan untuk benda yang bersifat tidak cair. Contoh penggunaan leksem *ɲalin* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. Ari *agik ɲalin baju a yaŋ basak paday konak ujan.*
   ‘Ari sedang mengganti/menyalin baju yang basah karena terkena hujan’.
2. *Roni ɲalin catatan a pulaŋ daɣi sekolah.*
   ‘Roni menyalin catatannya sepulang dari sekolah’.

(6) *nimaʔ* dan *ɲiboʔ*

Verba *nimaʔ* dan *ɲiboʔ* merupakan sebuah leksem yang memiliki sifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu mengambil dengan bantuan alat seperti centong dan timba.

Verba *nimaʔ* merupakan sebuah kegiatan mengambil air atau menuang air dengan bantuan sebuah alat. Verba *nimaʔ* ini merupakan sebuah proses yang biasa dilakukan seseorang yang ingin mengambil air dari sumur dengan cara mencemplungkan ember yang telah diberi tali ke dalam sumur atau dengan bantuan alat putar yang berfungsi untuk mengangkat ember tersebut. Cara tradisional yang digunakan adalah dengan mengaitkan kayu yang telah dibuat sedemikian rupa untuk menahan tangkai ember supaya tidak terjatuh. Contoh penggunaan *nimaʔ* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Umaʔ toŋah nima aiʔ di sumuɣ pas aku dataŋ.

‘ Ibu sedang menimba air di sumur saat saya datang’.

Seperti halnya *nimaʔ* verba *ɲiboʔ* pun sebuah kegiatan mengambil atau menuang air dari tempat satu ke tempat yang lain dengan bantuan alat. Verba *ɲiboʔ* juga dapat digunakan ke dalam konteks kalimat seperti pada contoh di atas. Contoh penggunaan leksem *ɲiboʔ* ke dalam kalimat sebagai berikut.

Ali ɲiboʔ aiʔ di sumuɣ pakay peŋkait.

‘ Ali menimba air di sumur menggunakan pengait (kayu)’.

(7) *nantay* dan *nadah*

Verba *nantay* dan *nadah* merupakan verba yang termasuk ke dalam sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menampung.

Verba *nantay* merupakan mengambil dengan cara menampung air hujan maupun hal lain seperti menampung air karet yang telah ditoreh oleh petani karet. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menampung sesuatu dengan cara menadahkan kedua telapak tangan atau dengan menggunakan bantuan alat seperti keranjang, ember, baskom dan sebagainya. Contoh penggunaan verba *nantay* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Kakak disuɣuh neneʔa nantay aiʔujan pakay baskom.*

   ‘Kakak disuruh oleh neneknya menadah air hujan menggunakan baskom’.

2. *Umaʔnantay aiʔgotah a abis dipotoŋ pakay tempuɣoŋ.*

   ‘ Ibu menadah air karetnya setelah ditoreh menggunakan tempurung’.

Sama seperti halnya *nantay* verba *nadah* juga merupakan mengambil dengan cara menampung air hujan maupun hal lain seperti menampung air karet yang telah ditoreh oleh petani karet. Selain itu, dapat juga digunakan untuk menampung sesuatu dengan cara menadahkan kedua telapak tangan atau dengan menggunakan bantuan alat seperti keranjang, ember, baskom dan sebagainya. Karena kedua verba tersebut bersifat total dan komplet maka dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimat seperti pada contoh (1) dan (2). Contoh penggunaan leksem *nantay* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Bapaʔ nadah aiʔ ujan yaŋ tamaʔ paday atap ɣumah a bocoɣ.*

   ‘Ayah menadah air hujan yang masuk karena atap rumahnya bocor’.

2. *Ia tiŋŋal nadah taŋan jak am.*

   ‘Ia tinggal menadahkan tangan saja’.

(8) *ŋelumpat* dan *ŋeluncat*

Verba *ŋelumpat* dan *ŋeluncat* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Dikatakan total dan komplet karena kedua verba tersebut dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu melompat.

Verba *ŋelumpat* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan melangkah dari satu tempat ke tempat yang lain. Verba *ŋelumpat* dengan cara melakukan gerak mengangkat kaki ke depan (ke bawah dan ke atas) dengan cepat. Contoh penggunaan verba *ŋelumpat* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Eno ŋelumpat takut paday ada katak.*
   ‘Eno melompat karena takut kodok’.
2. *Kami ʔ ŋelumpat ŋelalu paɣit paday misik kayu pakay ɲemoɣaŋ!*
   ‘Kami melompat melewati parit karena tidak ada kayu untuk menyebrang!’

Seperti halnya *ŋelumpat* verba *ŋeluncat juga* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan melangkah dari satu tempat ke tempat yang lain. Verba *ŋelumpat* dengan cara melakukan gerak mengangkat kaki ke depan (ke bawah dan ke atas) dengan cepat. Contoh penggunaan verba *ŋeluncat* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Ando ŋeluncat daɣi atas kuɣsi.

‘Ando melompat dari atas kursi’.

(9) *guɣin* dan *ŋalay*

Verba *guɣin* dan *ŋalay* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu baring.

Verba *guɣin* merupakan suatu kegiatan meletakkan badan dengan punggung atau sisi badan di sebelah bawah. Contoh penggunaan verba *guɣin* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Semalam Doni guɣin di lantay mada makay tilam.*
   ‘Semalam Doni baring di lantai tidak menggunakan tilam’.
2. *Guɣin ke kamaɣ jak kalau ikaw ŋantoʔ!*
   ‘Baring ke kamar saja kalau kamu mengantuk!’

Seperti halnya *guɣin* verba *ŋalay* juga merupakan suatu kegiatan meletakkan badan dengan punggung atau sisi badan di sebelah bawah. Contoh penggunaan verba *guɣin* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *ŋalay setogal pakay ŋilaŋ kopa*ʔ *ya*ʔ !
   ‘Baring sebentar, untuk menghilangkan capeknya!’
2. *ŋalay di kamaɣ ja*ʔ *kalaw kamu lotih!*
   ‘Baring di kamar saja jika kamu letih!

(10) *becicaʔ* dan *bedodas*

Verba *becicaʔ* dan *bedodas* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu berlari.

Verba *becicaʔ* merupakan suatu kegiatan berjalan dengan kencang. Contoh penggunaan verba *becicaʔ* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Sela becica*ʔ *ŋunyaɣ uma*ʔ *a.*
   ‘Sela berlari mengejar ibunya’.
2. *Ba*ʔ *ikaw becicak ke waɣoŋ setogal moli gula*!
   ‘Coba kamu berlari ke warung sebentar membeli gula!’

Seperti halnya *becicaʔ* verba *bedodas* juga merupakan suatu kegiatan berjalan dengan kencang. Contoh penggunaan verba *bedodas* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Baʔ ikaw bedodas ke waɣoŋ setogal moli miɲaʔ goɣeŋ!*
   'Coba kamu berlari ke warung sebentar membeli minyak goreng!'
2. *Angga bedodas ŋunɲaɣ umaʔa.*
   'Angga berlari mengejar ibunya'.

Tabel 2 Sinonim Komplet tetapi tidak Total Verba dalam BMDS

No	Kosakata Verba BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Verba BI
1.	*ŋotam*	*manen*	memanen
2.	*nutok*	*miɣit*	menumbuk
3.	*ŋoŋam*	*ŋopal*	mengenggam

Pembahasan

(1)*ŋotam* dan *manen*

Verba *ŋotam* dan *manen* merupakan sinonim yang komplet tetapi tidak total. Kedua verba tersebut dikatakan bersinonim komplet karena memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu memanen. Namun, kedua verba ini tidak bersinonim total karena tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya.

Verba *ŋotam* dan *manen* adalah suatu tindakan atau perbuatan mengambil, memetik, memungut hasil tanaman di sawah atau di ladang atau di kebun. Contoh penggunaan verba *ŋotam* dan *manen* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Oɣaŋ desa muŋŋuʔ berame-rame ŋotam padi di uma inaʔ Ida.*
   'Orang desa mungguk beramai-ramai memanen padi di ladang kak Ida'.
2. *Edo tamah apaʔa manen sawit di Tapang Semadak.*
   'Edo bersama ayahnya memanen sawit di Tapang Semadak'.

Kedua verba tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya. Verba *ŋotam* tidak dapat menggantikan atau bertukar dengan verba manen pada konteks kalimat di atas, karena dalam BMDS verba *ŋotam* hanya digunakan untuk memanen padi saja. Berbeda dengan verba *manen* yang bisa digunakan untuk jenis sayur dan buah-buahan lainnya.

(2) *nutoʔ* dan *miɣit*

Verba *nutoʔ* dan *miɣit* merupakan sinonim yang komplet tetapi tidak total. Kedua verba tersebut dikatakan bersinonim komplet karena memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menumbuk. Namun, kedua verba ini tidak bersinonim total karena tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya.

Verba *nutoʔ* dan *miɣit* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara melantak, memukul dan sebagainya sehingga menjadi

halus. Contoh penggunaan verba *nutoʔ* dan *miɣit* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Ana agik nutoʔ daon ubi.*
   ‘Ana sedang menumbuk daun singkong’.
2. *Umaʔ agik miɣit cabik pakay mulah samal.*
   ‘Ibu sedang menumbuk cabe untuk membuat sambal’.

Kedua verba tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya. Verba *nutok* tidak dapat menggantikan atau bertukar dengan verba *miɣit* pada konteks kalimat di atas karena dalam BMDS verba *miɣit* hanya digunakan untuk menumbuk suatu bahan yang bersifat bumbu dapur sedangkan leksem *nutoʔ* biasanya juga digunakan dalam konteks kalimat lain, misalnya menumbuk padi dan lain-lain.

(3)*ŋoŋam* dan *ŋopal*

Verba *ŋoŋam* dan *ŋopal* merupakan sinonim yang komplet tetapi tidak total. Kedua leksem tersebut dikatakan bersinonim komplet karena memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menggenggam. Namun, kedua verba ini tidak bersinonim total karena tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya.

Verba *ŋoŋam* dan *ŋopal* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan cara tangan terkepal. Contoh penggunaan verba *ŋoŋam* dan *ŋopal* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Apaʔ ŋoŋam duet yaŋ diboɣiʔ paman semalam.*
   ‘Ayah menggenggam uang yang diberikan paman semalam’.
2. *Embok ŋopal nasiʔ aŋat pakay moɣiʔ adiʔ.*
   ‘Kakak menggenggam nasi hangat untuk memberi adik’.

Kedua verba tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya. Verba *ŋoŋam* tidak dapat menggantikan atau bertukar dengan verba *ŋopal* pada konteks kalimat di atas.

Tabel 3 Sinonim Total tetapi tidak Komplet

No	Kosakata Verba BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Kosakata BI
1.	*Makan*	*majuh*	makan
2.	*ɲunsoŋ*	*minum*	minum
3.	*belaɲaɣ*	*bejalan*	berjalan

Pembahasan

(1) *makan* dan *majuh*

Verba *makan* dan *majuh* merupakan sinonim yang bersifat total tetapi tidak komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total tetapi tidak komplet karena kedua verba tersebut bisa bertukar dalam setiap konteks kalimat, namun tidak mengandung makna nilai rasa (emotif) yang sama. Verba *makan* mengandung makna yang lebih halus bila dibandingkan dengan verba *majuh.* Verba *majuh*

mengandung nilai rasa yang lebih kasar bila dibandingkan verba *makan.* Contoh penggunaan verba *makan* dan *majuh* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Rani agiʔ makan di dapuɣ.*
   'Rani sedang makan di dapur'.
2. *Rani agiʔ majuh di dapuɣ.*
   'Rani sedang makan di dapur'.

Kedua verba di atas sama-sama menyatakan makna *makan,* yaitu suatu tindakan atau perbuatan memasukan sesuatu ke dlam mulut, hanya saja verba *makan* mengandung nilai rasa yang lebih sopan dan halus. Berbeda dengan verba *majuh* yang mengandung nilai rasa yang lebih kasar dan kurang sopan bila digunakan. Verba *majuh* hanya digunakan pada saat tertentu saja dalam BMDS.

(2) *minum* dan *ɲunsoŋ*

Verba *ɲunsoŋ* dan *minum* merupakan sinonim yang bersifat total tetapi tidak komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total tetapi tidak komplet karena kedua verba tersebut bisa bertukar dalam setiap konteks kalimat, namun tidak mengandung makna nilai rasa (emotif) yang sama. Verba *minum* mengandung nilai rasa yang lebih halus bila dibandingkan dengan verba. Verba *ɲunsoŋ* mengandung nilai rasa yang lebih kasar bila dibandingkan verba *minum.* Contoh penggunaan leksem *minum* dan *ɲunsoŋ* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Doni minum aiʔ pakay cawan*
   'Doni minum air menggunakan gelas'.
2. *Andi ɲunsoŋ aiʔ pakay botol*
   'Andi minum air menggunakan botol'.

Kedua verba di atas sama-sama mengandung makna minum, yaitu suatu tindakan atau perbuatan memasukan air atau benda cair ke dalam mulut dan menegaknya. Hanya saja, kedua verba tersebut mengandung nilai rasa yang berbeda. Verba *minum* lebih halus dan sopan bila digunakan, berbeda dengan verba *ɲunsoŋ* yang mengandung nilai rasa yang lebih kasar dan kurang sopan bila digunakan.

(3) *belayaɣ* dan *bejalan*

Verba *belayaɣ* dan *bejalan* merupakan sinonim yang bersifat total tetapi tidak komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total tetapi tidak komplet karena kedua verba tersebut bisa bertukar dalam setiap konteks kalimat, namun tidak mengandung makna kognitif dan nilai rasa (emotif) yang sama. Verba *belayaɣ* dirasa lebih kasar dan terkadang digunakan untuk menyindir. Verba *bejalan* lebih halus dan sopan bila digunakan sehari-hari bila dibandingkan dengan verba *belayaɣ.* Contoh penggunaan verba *belayaɣ* dan *bejalan* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Entah konai jak Roni belayaɣ.*
   'Entah kemana saja Roni berjalan'.
2. *Entah konai jak Roni bejalan.*
   'Entah kemana saja Roni berjalan'.

Kedua verba di atas sama-sama mengandung makna *berjalan,* yaitu melangkahkan kaki bergerak maju atau berpergian. Hanya saja, makna kognitif

dan nilai rasa keduanya berbeda. Verba *belaya*ɣ dirasa lebih kasar bila digunakan apabila dibandingkan dengan leksem *bejalan.*

Tabel 4 SINONIM tidak Total dan tidak Komplet

No	Sinonim BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Sinonim B I
1.	*Besosah*	*bebaso*ʔ	Mencuci
2.	*ŋiyaw*^{u}	*maŋel*	Memanggil

Pembahasan

(1) *besosah* dan *bebaso*ʔ

Verba *besosah* dan *bebaso*ʔ merupakan sinonim yang bersifat tidak total dan tidak komplet. Dikatakan tidak total karena tidak dapat bertukar atau menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya. Tidak komplet karena mengandung makna kognitif dan emotif yang berbeda. Kedua leksem tersebut memang memiliki arti mencuci tetapi konteksnya berbeda. Perhatikan contoh penggunaan verba *besosah* dan *bebaso*ʔ ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Umaʔ agiʔ besosah pas bapaʔ dataŋ.*
   ‘Ibu sedang mencuci pakaian saat ayah datang’.
2. *Ani agiʔ toŋah bebasoʔ pas kawan a dataŋ.*
   ‘Ani sedang mencuci piring saat temannya datang’.

Kedua verba di atas dikatakan tidak total dan tidak komplet karena tidak dapat bertukar pada konteks kalimat seperti pada contoh, selain itu keduanya tidak memiliki makna dan nilai rasa yang persis sama karena antara *besosah* dan *bebaso*ʔ dilakukan dengan cara yang berbeda. Leksem *besosah* dan *bebaso*ʔ adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat sesuatu menjadi bersih.

(2) *ŋiyaw*^{u} dan *maŋel*

Verba *ŋiyaw*^{u} dan *maŋel* merupakan sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Dikatakan tidak total karena kedua leksem tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam konteks kalimatnya. Tidak komplet karena keduanya menganduk makna kognitif dan emotif yang berbeda. Perhatikan contoh penggunaan verba *ŋiyaw*^{u} dan *maŋel* ke dalam kalimat berikut ini.

1. *Umaʔ ŋiyaw*^{u} *adiʔ yang agiʔ beguɣau saʔ pulaŋ.*
   ‘Ibu memanggil adik yang sednag bermain supaya pulang’.
2. *Uju Darman maŋel bapaʔ ke ɣumah a.*
   ‘Pak Darman memanggil ayah ke rumahnya’.

Kedua verba di atas dikatakan tidak total dan tidak komplet karena tidak dapat bertukar pada konteks kalimat seperti pada contoh, selain itu keduanya tidak memiliki makna dan nilai rasa yang persis sama karena antara *ŋiyaw*^{u} dan *maŋel* dilakukan dengan cara yang berbeda. Verba *ŋiyaw*^{u} digunakan hanya untuk sekedar menyapa atau memanggil sedangkan verba *maŋel* hanya digunakan untuk memanggil dengan maksud atau tujuan tertentu untuk mengajak orang datang ke

rumah orang yang *maŋel*. Hal tersebutlah yang menjadikan keduanya sinonim yang tidak total dan tidak komplet.

Tabel 5 Antonim Verba dalam BMDS

No	Antonim BMDS	Pasangan Antonim BMDS	Antonim B. Indonesia	Pasangan Antonim B. Indonesia
1.	*bediɣi*	*dudoʔ, guɣin, tiduʔ*	berdiri	duduk, berbaring, tidur
2.	*naŋis*	*ketawaʔ*	menangis	Tertawa
3.	*makan*	*minum*	makan	Minum

Pembahasan

1. *bediɣi* >< *dudo*ʔ*, guɣin, tiduʔ*

Leksem *bediɣi* adalah sebuah tindakan atau perbuatan tidak duduk atau berbaring, bertumpu tegak pada kaki. Leksem *dudoʔ* merupakan tindakan meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Leksem *bediɣi* >< *dudo*ʔ*, guɣin, tiduʔ* termasuk ke dalam jenis antonim majemuk karena memiliki pasangan antonim yang lebih dari satu. Apabila dikatakan *bediɣi* berarti tidak *dudoʔ*, tidak *guɣin*, dan tidak ju ga *tiduʔ*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Hengki bediɣi di muka lawaŋ, Eno toŋah dudoʔ di kuɣsi.

'Hengki berdiri di depan pintu, Eno sedang duduk di kursi.'

Makna kata *bediɣi* pada contoh kalimat di atas menyatakan bahwa orang tersebut sedang tidak *dudoʔ*, tidak *guɣin*, dan tidak juga *tiduʔ*.

2. *naŋis* >< *ketawaʔ*

Leksem *naŋis* adalah suatu hal yang melahirkan perasaan sedih, kecewa, menyesal dengan mencucurkan air mata serta mengeluarkan suara. Leksem *ketawaʔ* adalah sesuatu yang melahirkan rasa gembira, senang, geli dengan suara berderai. Dari penjelasan tersebut keduanya memiliki sifat yang tidak sama (*berantonim).* Leksem *naŋis* >< *ketawaʔ* termasuk ke dalam jenis antonim mutlak. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Dara naŋis paday diputus cowoʔa, Doni agiʔketawaʔnonton lawaʔ.

'Dara menangis karena diputuskan pacarnya, Doni sedang tertawa menonton lawak.'

Kalimat di atas mengandung perbedaan makna yang mutlak karena *naŋis* sudah jelas tidak *ketawaʔ*.

3. *makan* >< *minum*

Leksem *makan* merupakan suatu tindakan memasukan sesuatu ke dalam mulut dengan cara mengunyah atau menelannya. Leksem *minum* adalah suatu tindakan memasukan air atau benda cair ke dalam mulut. Penjelasan tersebut menunjukkan keduanya memiliki sifat yang tidak sama (*berantonim).* Leksem *makan* >< *minum* termasuk ke dalam jenis antonim yang bersifat mutlak karena

leksem *makan* menegaskan apabila sedang *makan berarti* tidak sedang *minum*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Udah togaʔ makan bayuʔ am *Dina minum aiʔ*

'Setelah selesai makan barulah Dina minum air.'

Berdasarkan kalimat di atas *makan* dan *minum* itu berbeda (berantonim),secara mutlak karena dari kedua leksem tersebut jelas menunjukkan perbedaan.

Tabel 6 Polisemi Verba dalam BMDS

No	Verba BMDS	Polisemi BMDS	Makna 1	Makna 2
1.	*makan* (makan) *makan tempat* (memenuhkan tempat)	*makan makan ɣoŋ*	1. memasukan sejenis makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya	2. sesuatu barang yang mengambil tempat/ memenuhkan suatu tempat atau ruangan hingga menjadi sempit
2.	*maŋkas* (berteriak) *paŋkas ɣamut,* (memotong rambut)	*maŋkas, maŋkas ɣamut, paŋkas pohon*	1. menyerukan sesuatu dengan suara yang keras atau berseru, berkata, memanggil dengan suara yang keras	2. memotong rambut yang menjadikannya lebih rapi. 3. memotong dahan atau ranting sebuah pohon

Pembahasan

1. *makan*

Berdasarkan analisis yang dilakukan verba *makan* memiliki makna ganda. Verba *makan* yang pertama bisa merujuk pada makna makan yang sebenarnya, yaitu memasukan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya sedangkan verba *makan ɣoŋ* yang kedua bukan berarti makan seperti halnya makna makan yang sebenarnya. *Makan ɣoŋ* di sini merupakan sesuatu yang menyatakan tempat atau ruangan yang penuh atau sesak karena sesuatu.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

a. *Rani toŋah makan nasiʔ goɣeŋ di dapuɣ.*

'Rani sedang makan nasi goreng di dapur.'

b. *Baban Riko yaʔ makan ɣoŋ* .

'Barang Riko itu memakan tempat.'

2. *maŋkas*

Berdasarkan analisis yang dilakukan verba *maŋkas* memiliki makna ganda. Dalam BMDS verba *maŋkas* memiliki arti meneriakkan atau berteriak, yaitu menyerukan sesuatu dengan suara yang keras atau berseru, berkata, memanggil, dengan suara yang keras sedangkan makna lain dari verba *maŋkas* memiliki arti memotong ujung tumbuh-tumbuhan atau menggunting rambut.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

a. Dara maŋkas ŋiyau Diah

'Dara erteriak memanggil Diah'.

b. *Apaʔ agiʔ maŋkas kayuʔ keletoʔ di adap ɣumah*

‘Ayah sedang memangkas pohon rambutan di depan rumah’.

c. *Doni baɣu pulaŋ maŋkas ɣamut a di salon.*

‘Doni baru pulang memangkas rambutnya di salon’.

Tabel 7 Homonim Verba dalam BMDS

No	Verba	Makna
1.	*tamaʔ* *tamaʔ*	1. ‘masuk atau datang ke sebuah ruangan’ 2. ‘seseorang yang memiliki sifat serakah, selalu ingin memperoleh banyak untuk dirinya’
2.	*tamah* *tamah*	1. ‘ikut serta dengan seseorang ke suatu tempat atau untuk melakukan sesuatu’ 2. ‘menjadi lebih banyak karena diberi tambahan sesuatu sehingga bertambah’

Pembahasan

Pemaparan mengenai homonim verba BMDS akan diuraikan dalam deskripsi dan contoh kalimat di bawah ini.

1. *tama*ʔ

Leksem *tamaʔ* dalam BMDS termasuk ke dalam homonim verba karena *tamaʔ* merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, namun maknanya berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan leksem *tamaʔ*, namun dengan makna yang berbeda.

a. Ratih dataŋ laŋsoŋ tamaʔ ke kamaɣ.

‘Ratih datang langsung masuk ke kamar.’

b. Uju Deraup tekenal tamaʔ a.

‘Pak Deraup terkenal dengan sifat tamaknya.’

2. *tamah*

Leksem *tamah* dalam BMDS termasuk ke dalam homonim verba karena *tamah* merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, namun maknanya berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan leksem *tamah*, namun dengan makna yang berbeda.

a. *Eno tamah umaʔ a ke ɣumah neneʔ a.*

‘Eno ikut bersama ibunya ke rumah neneknya.’

b. *Zidan belajaɣ ŋitoŋ limaʔ tamah limaʔ.*

‘Zidan belajar menghitung lima ditambah lima.’

Hiponim Verba dalam BMDS

No	Verba BMDS	Hiponim BMDS	Hiponim BI
1.	*mawaʔ* ‘membawa’	*ɲanin, ŋintang, ŋamin, naŋkon* atau *mikul*, dan	Menenteng, menggendong, membawa dengan cara di simpan dibagian belakang tubuh, membawa sesuatu dengan cara diletakkan di atas pundak, membawa dengan

		naŋkin	menggunakan alat yang terbuat dari rotan dan diletakkan di bagian tubuh paling belakang
2.	*ŋamiʔ* ‘mengambil’	*ɲuloʔ, ɲuɣi, ŋeɣampas, mutit, muŋut*	Mengambil sesuatu dengan menggunakan alat (galah), mengambil barang milik orang lain secara diam-diam, mengambil milik orang lain secara paksa bahkan sampai melukai, mengambil sesuatu yang ada di lantai atau tanah (mengambil sesuatu yang telah jatuh), menarik biaya.

Pembahasan

Deskripsi dan uraian mengenai hiponim verba BMDS akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

1. *mawaʔ*

Verba mawaʔ termasuk ke dalam jenis hiponim karena di dalamnya melingkupi makna kata-kata yang lain seperti *ɲanin, ŋintang, ŋamin, naŋkon* atau *mikul*, dan *naŋkin* yang tercakup di dalamnya. Bukan hanya yang disebut membawa, bukan hanya *ɲanin* saja, melainkan *ŋintang, ŋamin, naŋkon* atau *mikul*, dan *naŋkin* juga termasuk ke dalam jenis verba membawa, hanya saja cara yang digunakan berbeda-beda.

2. *ŋamiʔ*

Verba *ŋamiʔ* termasuk ke dalam jenis hiponim karena kata atau ungkapannya termasuk ke dalam makna kata atau ungkapan lain seperti *ɲuloʔ, ɲuɣi, ŋeɣampas, mutit,* dan *muŋut.* Bukan hanya yang disebut *ŋamiʔ* dan *ɲuloʔ* saja yang termasuk ke dalam jenis verba mengambil, melainkan, *ɲuɣi, ŋeɣampas, mutit,* dan *muŋut* juga termasuk ke dalam jenis verba membawa, hanya cara dan alat yang digunakan berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan terdapat relasi semantik verba dalam BMDS yang dikelompokkan ke dalam *sinonim, antonim, polisemi, homonim,* dan *hiponim.* Sinonim verba yang bersifat total dan komplet, sinonim yang komplet tetapi tidak total, sinonim yang total tetapi tidak komplet, sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Antonim yang bersifat mutlak, antonim relatif, antonim relasi, dan antonim yang bersifat majemuk.

Saran

Saran yang dapat disampaikan untuk pembaca maupun teman-teman yang akan meneliti aspek bahasa atau linguistik adalah sebagai berikut: (1) penelitian

mengenai relasi semantik merupakan satu di antara bidang pengkajian semantik artinya masih banyak peluang atau kesempatan untuk peneliti selanjutnya untuk mengkaji mengenai bidang semantik ini. (2) peneliti mengharapkan penelitian bahasa mengenai relasi semantik verba dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian mengenai bahasa daerah lainnya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya daerah yang ada di Kalimantan Barat ini. (3) untuk pemerintah daerah Kabupaten Sekadau diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah khususnya Bahasa Melayu dialek Sekadau ini. (4) semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang akan menjadikan bahasa sebagai objek penelitiannya.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimuti. 2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Kristina. 2008. "Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe*". Skripsi.* Pontianak: FKIP Untan.

Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pradila, Cici. 2008. "Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau". *Skripsi.* Pontianak: FKIP Untan.